



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk kebutuhan perancangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah penelitian campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data kuantitatif penulis melakukan penelitian kepada remaja laki-laki dan perempuan berusia 17-25 tahun. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan persepsi mereka tentang tradisi.

Untuk kualitatif, peneliti melakukan wawancara kepada Andryanto Setiawan praktisi replika naga senior di Pontianak. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang proses pembuatan naga dan tradisi tarian naga di Pontianak untuk konten utama perancangan buku. Kemudian melakukan studi dokumen yang sebagian penulis dapatkan dari hasil melakukan komunikasi pribadi dengan Albert, salah satu dari empat praktisi replika naga di Pontianak. Ia telah mengikuti tradisi dari 2014 dengan menjadi pemain di salah satu yayasan yaitu Budi Pekerti, hingga kini menjadi praktisi termuda dengan naga pertamanya yaitu Cemerlang. Dan terakhir melakukan studi referensi sebagai gambaran untuk perancangan buku.

##### 3.1.1 Wawancara

Tarian naga merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengusir hal-hal jahat sehingga dapat mendatangkan hal-hal baik. Pembersihan dilakukan dengan cara arakan keliling kota dan berkunjung ke rumah-rumah warga. Andryanto menjelaskan bahwa tarian naga di Pontianak memiliki perbedaan dengan daerah lain yaitu pada penanggalan tradisinya yang mengikuti penanggalan China. Tradisi di Pontianak berlangsung selama 4 hari dimulai dari hari ke-13 ditandai dengan prosesi buka mata naga hingga hari ke-16 dengan prosesi pembakaran naga. Puncak acaranya adalah pawai atraksi naga di kota yaitu pada hari ke-15 atau yang biasa dikenal dengan *Cap Go Meh*. Penanggalan tidak boleh diganti

sebab dipercaya penanggalan tersebut merupakan waktu yang pas dimana roh-roh naga turun ke bumi untuk melakukan pembersihan tadi. Sedangkan mayoritas di daerah lain melakukan tradisi ini hanya pada hari H yaitu hari ke-15 atau *Cap Go Meh* tadi.

Selain penanggalan ini, yang menjadi pembeda khas tarian naga Pontianak dengan daerah lain adalah bentuk naganya. Naga Pontianak memiliki khas dan ciri dimana badannya tidak langsung lurus ke kepalanya namun mendongak karena memiliki leher. Ukuran naganya juga lebih besar dan lebih panjang berbeda dengan naga pada umumnya. Replika naga dengan model seperti ini telah diwariskan sejak jaman dahulu secara turun temurun maka dari itu hanya dapat ditemukan di Pontianak. Tarian pada naga Pontianak juga memiliki khas tarian salah satunya yaitu *Kha Cui* atau pusran air. Gerakannya dimulai dari kepala yang menembus ke arah ekor, kemudian dari kepala dan ekor menembus ke bagian tengah. Jenis tarian dan gerakan pada naga lebih untuk atraksi dari naga tersebut. Pemaknaan pada tarian memiliki arti yang sama yaitu dilakukan untuk membersihkan segala sesuatu yang negatif.

Prosesi tarian naga berlangsung selama 4 hari yaitu di hari ke-13 hingga hari ke-16 mengikuti penanggalan Cina. Rangkaian prosesi dimulai dengan prosesi buka mata dan terakhir dengan pembakaran naga. Pembukaan mata naga dilakukan pada hari ke-13 pagi di kelenteng Kwan Ti Bio Pontianak. Prosesi dilakukan oleh tatung untuk mengisi roh pada naga. Sebelum pembukaan mata dilakukan persembahan sesajen berupa buah-buahan roh yang akan masuk. Andryanto menambahkan bahwa prosesi ini menarik sebab setelah diisi roh naga, berat naga akan berubah. Naga dapat menjadi lebih ringan, sebaliknya pula dapat menjadi lebih berat. Usai dibukakan matanya, sang naga biasanya mengunjungi kelenteng yang ada di jalan Diponegoro untuk penghormatan karena telah dibukakan matanya.

Usai prosesi pembukaan mata, naga diperbolehkan untuk mulai melakukan pembersihan yaitu berkeliling dan berkunjung ke rumah-rumah. Selain rumah warga, arakan dan atraksi naga dilakukan ke rumah-rumah donatur karena telah

mensponsori pagelaran naga tersebut. Kunjungan dilanjutkan hingga malam hari dan menjadi lebih menarik. Pada malam hari terdapat “naga bersinar”, sebutan pada naga karena dihidupkannya lampu yang telah dipasang pada badan naga sehingga membuat naga menjadi lebih cantik dan meriah. Usai kunjungan, naga diistirahatkan di yayasan atau tempat grup naga tersebut dengan posisi kepala naga diluar gerbang pintu rumah karena dipercaya apabila naga yang telah dibukakan matanya masuk melewati gerbang pintu rumah dapat mengakibatkan kebakaran.

Kunjungan dilanjutkan pada hari ke-14 yaitu hari kedua. Tujuannya sama yaitu ke rumah donatur dan instansi pemerintahan untuk memberikan hormat dan membersihkan hawa negatif. Hari ke-15 atau hari ketiga merupakan hari *Cap Go Meh*. Paginya tetap dilanjutkan dengan kunjungan-kunjungan. Kemudian memasuki pukul 11 siang, pembersihan hawa negatif pada kota dimulai dengan melakukan pawai di sepanjang jalan Diponegoro dan jalan Gajahmada.. Semua kunjungan ke rumah-rumah diberhentikan dan semua naga difokuskan untuk satu per satu bergilir melakukan atraksinya. Biasanya terdapat lebih dari 20 ekor naga setiap tahunnya yang ikut serta dalam pawai ini dengan ukuran panjang yg bervariasi. Pawai berakhir pada pukul 5 sore dan dilanjutkan kembali pada pukul 7 malam hingga selesai.

Acara biasanya berlangsung hingga larut malam yang ditutup dengan kembang api. Dengan berlangsungnya pawai atraksi naga bersinar, semua grup naga berlomba-lomba memberikan atraksi terbaik dengan kekompakan dan kerapihan bermainnya diiringi dengan lampu terindah pada pawai malam ini. Hal ini dikarenakan akan diambil naga-naga dengan lampu terindah dan atraksi terbaik untuk menjadi juara setiap tahunnya oleh pemerintahan setempat.

Dan terakhir adalah hari ke-16 yaitu prosesi pembakaran. Seperti biasa, waktu luang seperti pada pagi harinya dapat dilanjutkan dengan prosesi kunjungan rumah. Setelahnya, pada sore hari dilanjutkan dengan prosesi pembakaran naga yang diawali kembali ke jalan Diponegoro kemudian ke klenteng Kwan Ti Bio untuk melakukan penghormatan terakhir sebelum prosesi

pembakaran naga. Setelah penghormatan, naga dibawa ke tempat pembakaran naga yaitu di jalan Adisucipto km. 8, di halaman pemakaman yayasan Halim. Sesampainya disana, naga diperbolehkan untuk melakukan atraksi terakhir dan penghormatan pada klenteng yang ada di sana. Dan terakhir, naga dibakar dengan posisi badan tergulung dengan posisi bola api yang berada di dalam mulut naga sebagai tanda bahwa makanan akhirnya telah dimakan dan naga dapat kembali ke langit dengan tenang.

Selama atraksi atau pertunjukan berlangsung, masyarakat dapat memberikan dan menerima barang yang dianggap membawa berkah. Dimulai dari jenggot naga yang biasanya dibagikan dan dipakaikan kepada orang tua dan anak-anak kecil, dipercaya dapat membawa keberuntungan dalam hidup. Kemudian terdapat tancapan atau *kimhue*, merupakan tanda hormat kepada naga. Bagi yang memberikan *kimhue* kepada naga dipercaya akan diberikan kesejahteraan dalam hidupnya. Adapula pemberian *angpao* atau kantung merah yang berisi uang, tidak memiliki makna tertentu namun sebagai tanda terima kasih kepada naga telah berkunjung ke rumah serta terima kasih kepada grup naga yang telah ikut serta dalam pelaksanaan tradisi.

Andryanto menjelaskan bahwa persiapan untuk tradisi ini tidak banyak. Selain naga dan pemain, yang dipersiapkan adalah alat musik dan kendaraan. Alat musik yang digunakan adalah alat musik yang digunakan untuk atraksi Barongsai. Kendaraan, biasanya menggunakan truk pemadam kebakaran atau *pick up* untuk mengangkut naga, alat musik dan pemain. Lama waktu pengerjaan naga bervariasi. Andryanto bersama 2 anggota lainnya biasanya memulai dari 3 bulan sebelum perayaan tahun baru Imlek. Pengerjaan 1 ekor naga memakan kurang lebih 3 minggu untuk penyelesaiannya. Bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah meliputi bambu, rotan, kain, kawat dan tali. Panjang naga bervariasi namun standarnya adalah sekitar 61 meter. Beliau membenarkan bahwa naga merupakan gabungan dari beberapa jenis hewan sesuai dengan turunan cerita. Satu badan naga yang lengkap memiliki kepala, leher, badan, ekor, 4 buah kaki beserta ceker, dan bola api. Beliau juga menambahkan bahwa

setiap naga selalu didampingi oleh 2 ekor ikan mas yang dipercaya menjadi pembuka jalan untuk sang naga. Sepengetahuannya, semua bagian naga harus berjumlah ganjil seperti jumlah ruas badan, jumlah cakar di kaki, dan lainnya. Menurut kepercayaan, apabila berjumlah genap dapat membawa malapetaka. Untuk pemilihan warna naga, Andryanto selaku praktisi mengatakan bahwa hal tersebut menyesuaikan dengan permintaan dari pesanan grup naga, namun menurutnya warna hijau merupakan warna yang memiliki kodrat tertinggi untuk naga.

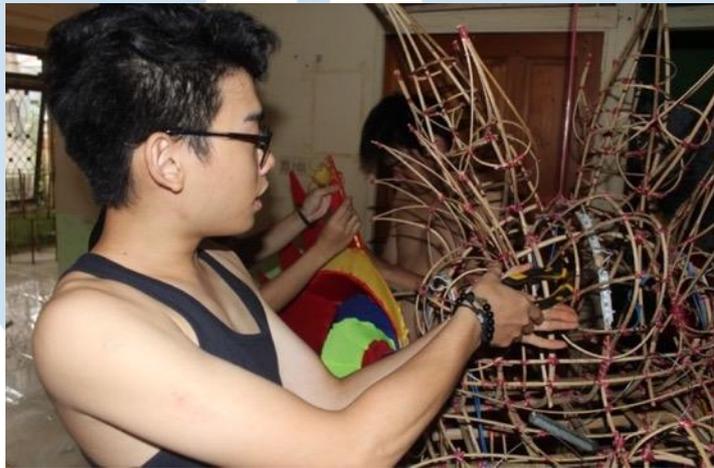
Aturan bermainnya tidak banyak. Pemilihan pemain hanya melalui pendaftaran untuk diseleksi oleh masing-masing grup naga. Tidak perlu berpengalaman atau dari etnis manapun. Semua dibuka untuk umum, untuk siapa saja yang ingin mengikuti pagelarannya. Untuk penilaian, tentunya yang dinilai itu dimulai dari kekompakan dan kerapian gerakannya. Adapun yang tidak diperkenankan untuk bermain adalah perempuan. Dahulu, perempuan ikut serta bermain dalam atraksi naga ini namun tidak lama menyebabkan kesialan yaitu kebakaran rumah warga. Sejak saat itu perempuan tidak lagi diperkenankan untuk ikut serta dalam atraksi namun diperkenankan untuk mengurus bagian lainnya seperti konsumsi.

#### **3.1.1.1 Kesimpulan Wawancara**

Sebagai penutup, Andryanto menambahkan bahwa informasi mengenai tradisi selama ini hanya dimuat pada media massa seperti surat kabar dan artikel berita di internet. Penyaluran informasi berupa video mulai disalurkan melalui *youtube* pada tahun 2020 ini untuk dokumentasi pagelaran dan kemeriahan acara. Menurutnya, tradisi mulai masuk ke Pontianak sejak pengesahan agama Tionghoa di Indonesia oleh presiden Gusdur, selebihnya makna yang mendalam seperti sejarah dari naga dan tariannya kurang Andryanto pahami. Namun terlepas dari kebenaran sejarah dan cerita yang menurutnya tidak dapat dipastikan, tradisi tetap dilakukan di Pontianak karena kecintaan Beliau dan masyarakat setempat terhadap budaya tradisi yang diturunkan sejak dahulu kala.

### 3.1.2 Studi Dokumentasi

Penulis melakukan studi dokumen dengan dokumentasi yang didapatkan dari Albert selaku praktisi dan pemain. Observasi yang seharusnya penulis lakukan tidak dapat dilakukan karena tradisi yang hanya diadakan setahun sekali (*seasonal*) yaitu pada saat perayaan Cap Go Meh tahun baru Imlek. Sembari pengumpulan dokumentasi, penulis juga melakukan komunikasi pribadi kepadanya.



Gambar 3.25 Pembuatan Kerangka Naga  
Sumber: Albert (2020)

Naga khas Pontianak yang biasa dimainkan adalah naga air. Naganya berukuran besar disertai dengan adanya leher dan keseluruhan badannya merupakan gabungan dari beberapa binatang. Menurut kepercayaan, naga besar adalah naga yang memiliki pangkat yang lebih tinggi maka dari itu kuasa yang dimiliki pun berbeda sehingga prosesnya dilakukan berbeda dengan daerah lain. Di kota Singkawang, prosesnya juga 4 hari namun pembakaran naga dilakukan pada hari ke-15 malam harinya, berbeda dengan Pontianak yang mengikuti penanggalan Cina yaitu pembakarannya dilakukan di hari ke-16.

Menurut masyarakat, naga besar seperti ini merupakan naga khas orang Tio Ciu yang mayoritas tinggal di Pontianak. Maka dari itu naga di luar kota Pontianak yang mayoritasnya bukan Tio Ciu melainkan Khek seperti di daerah

Siantan atau kota Singkawang, naga yang ada adalah naga kecil atau naga tanpa leher.



Gambar 3.26 Pembuatan Kepala Naga  
Sumber: Albert (2020)

Bagian keseluruhan terdiri atas badan naga dan ekor. Pada kepala terdiri atas tanduk, mata, jenong, hidung, gigi, kumis, jenggot, dagu dan bagian besar di kiri dan kanan yang sering dikira telinga adalah insang ikan, kemudian bagian kecil yang bergerak di dekat mata adalah telinga. Ditutup dengan lembar rumbai di bagian belakang kepala yang merupakan rambutnya.

Pembuatan naga biasanya dilakukan 6-7 bulan sebelum perayaan Imlek dan biasanya memakan 3 bulan lebih. Bahan pembuatan sebenarnya tidak ada patokan, bisa lebih fleksibel namun standarnya adalah bambu, tali rafia, kawat, lem kuning, kain, les pita, gunting, tang, gergaji, dan meteran untuk pengukuran.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.27 Pewarnaan Badan Naga  
Sumber: Albert (2020)

Penempelan kain pada kerangka menggunakan lem, pewarnaan corak badan menggunakan sablon manual, kemudian dijahit untuk penyambungan kainnya. Untuk pemilihan warna mengikuti pilihan grup masing-masing namun warna yang sering digunakan adalah merah kuning hijau. Dari sini barulah disesuaikan warna utama cocoknya dipasangkan dengan warna apa agar terlihat indah secara keseluruhan. Dan terakhir adalah gensek yang nantinya akan mengikuti naga sepanjang atraksi malam. Gensek ada sebagai sumber tenaga dari lampu yang dipasangkan untuk “naga bersinar.” Adapula pendamping naga yaitu ikan mas dan dahulu terdapat ayam sebab dipandang sebagai satu kesatuan yang cocok. Sesuatu yang cocok dipercaya dapat mengusir hal-hal yang jahat.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.28 Perjalanan Grup Naga  
Sumber: Albert (2020)

Replika naga besar biasanya mewakili setiap yayasan pemadam kebakaran di Pontianak. Hal ini dikarenakan yayasan pemadam kebakaran yang merupakan suatu perkumpulan etnis Tionghoa. Dari perkumpulan ini kemudian diputuskan untuk melanjutkan tradisi budaya sendiri yaitu dengan ikut serta dalam tarian naga ini. Namun tidak menutup kemungkinan bagi yang tidak memiliki yayasan tidak bisa ikut serta dalam pembuatan replika naga ini. Cemerlang menjadi salah satu contoh bahwa replika naga dapat dibuat oleh siapa saja. Naga besar buatan Albert resmi berdiri sejak 2018 lalu atas dasar kecintaannya terhadap warisan tradisi ini.



Gambar 3.29 Ritual Pembukaan Mata  
Sumber: Albert (2020)

Perayaan dimulai dengan ritual pembukaan mata naga pada hari ke-13 di kelenteng Kwan Ti Bio. Dipercaya apabila pembukaan mata naga dilakukan di tempat lain selain di kelenteng maka roh atau arwah tidak dapat masuk ke media naganya. Dan kelenteng Kwan Ti Bio telah menjadi tempat melakukan ritual sejak dahulu maka dari itu kebanyakan naga melakukan ritualnya di kelenteng ini mengikuti turunan tradisi sejak dulu. Namun tidak sedikit juga yang melakukan di kelenteng lain karena kelenteng kini telah banyak juga di Pontianak, bahkan kini ada juga yang melakukan ritual di posko mereka sendiri.

Pembukaan mata naga dimulai dari jam 8 pagi, bergilir dengan naga lain. Pada tahun 2000an, pembukaan mata naga dilakukan sore hari. Namun kini ritual dilakukan pagi hari dipercaya karena regenerasi atau agar dapat melakukan pembersihan sepagi mungkin. Bahkan menurut cerita, kini ada yang melakukan ritual pada jam 12 pagi memasuki hari ke-13.

Ritual dimulai dengan melakukan persembahan (*pai hio*) kepada roh naga dan dewa atau tatung atau *ang ki*. Pembukaan mata dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan untuk mendatangkan roh ke media naga. Persiapan untuk ritual meliputi dupa (*hio*), tumbu dupa (*hio lou*) dan kertas tempelan kuning (*hu*) untuk mengundang roh naga masuk ke media naganya, kain warna merah sebagai alas meja, kain untuk menutup mata naga, semacam tanaman pengusir atau *buak chau cui* untuk menghempas airnya ke orang sekitar agar tidak terasuki, sesajian buah-buahan untuk persembahan makan dan juga *kimhue* untuk tancapan ke kepala naganya.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.30 Naga Turun ke Jalan  
Sumber: Albert (2020)

Pembersihan dilakukan selama 4 hari, dimulai dari hari ke-13 usai pembukaan mata naga hingga sebelum paginya sebelum pembakaran naga pada hari ke-16, dan diselipkan pawai naga di tengah kota pada hari ke-15 yaitu Cap Go Meh. Pembersihan dilakukan ke rumah-rumah warga, donatur dan siapa saja yang mengundang menyesuaikan dengan jadwal grup naga tersebut. Dalam satu hari arakan dan kunjungan (*pai cia*), biasanya diselingi dengan waktu untuk istirahat pada siang dan sore. Waktu istirahat kurang lebih 2 jam diisi dengan konsumsi dan istirahat. Apabila pembersihan sudah cukup, maka akan dilanjutkan keesokan harinya. Naga diistirahatkan kembali di yayasan atau rumah *basecamp*, *briefing* malam untuk keesokan harinya, penghormatan terakhir untuk naga atau pamitan, kemudian bubar.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.31 Pemasangan Kimhue  
Sumber: Albert (2020)

Sebelum atraksi atau melakukan pembersihan di rumah atau suatu tempat kunjungan, biasanya naga melakukan sambutan. Sambutan dilakukan dengan melakukan hormat di depan rumah atau tempat tersebut, baru kemudian atraksi di halamannya. Setelahnya setelah atraksi selesai, dilakukan kembali hormat penutup kemudian melakukan salam sebagai bentuk penghormatan yaitu jabat tangan kepada orang sekitar di sana. Warga juga dapat menancap *kimhue* pada saat kunjungan seperti ini. Dipercaya bagi yang menancapkan *kimhue* dan berdoa saat kunjungan tersebut, doanya dapat dititipkan saat naga dibakar dan terkabul. Dipercaya juga, naga yang telah dibukakan matanya, kepalanya tidak diperbolehkan untuk masuk melewati gerbang pintu utama sebab dapat menyebabkan kesialan yaitu kebakaran. Maka dari itu ketika penyimpanan naga di malam hari ataupun ketika sedang berkunjung, kepala naga hanya sampai di luar saja tidak melewati gerbang pintu utama.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.32 Naga Keliling Kota  
Sumber: Albert (2020)

Selama perayaan, terdapat beberapa mitos dan kepercayaan tentang tarian ini. Dipercaya apabila masyarakat melewati naga selama atraksi berlangsung di tengah kota dapat menerima keberuntungan dan dijauhi dari hal buruk. Dipercaya juga bahwa sisik dan jenggot naga dapat membawa keberuntungan dan kesejahteraan. Sebagian masyarakat (non-tionghoa) mengambil sisik untuk dijadikan obat.

Adapula mitos seperti masyarakat tidak boleh terkena ekor naga sebab akan mendapatkan kesialan selama 1 tahun. Kemudian pada saat pawai, naga tidak boleh berbaris depan-belakang (kepala bertemu ekor) sebab terkesan seperti makan kotorannya yang membawa arti yang tidak baik.



Gambar 3.33 Tarian Kha Cui  
Sumber: Albert (2020)

Tarian atraksi merupakan kebebasan dari masing-masing grup naga, menyesuaikan juga dengan luas tempat atraksi. Apabila tempatnya terbatas, gerakan yang bisa dilakukan hanya gerakan “kanan-kiri” saja. Namun apabila tempatnya cukup, dapat dilakukan tarian khas Pontianak yaitu “*khacui*”. Gerakannya adalah kepala naga yang melewati ekor dan badannya sendiri, menggambarkan hujan yang datang sebagai pertanda datangnya hal-hal yang baik. Adapula gerakan kecil seperti “jilat badan” atau cuci badan. Gerakan jilat badan ini dilakukan apabila berpapasan dengan naga lain, seolah saling mencuci dan membersihkan badan satu sama lain usai membersihkan hawa jahat di kota. Kemudian tarian “gelombang”, gerak berbaris dari kepala hingga ekor ke belakang, kemudian badannya bergerak ke kiri-kanan menyerupai gelombang. Dan “tornado” yaitu gerakan membentuk satu lingkaran besar. Sisanya gerakan kecil yang menyesuaikan atraksi saja.



Gambar 3.34 Permainan Alat Musik  
Sumber: Albert (2020)

Menurut Albert, iringan musik tarian naga Pontianak juga dikatakan berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri. Alat musiknya diangkut menggunakan tarikan gerobak dan berisikan gendang atau tambur cina, stik gendang, sambal, dan tangla.



Gambar 3.35 Atraksi Naga Bersinar  
Sumber: Albert (2020)

Pada hari ke-15 atau puncak untuk atraksi tarian naga dilakukan dengan pawai di jalan Gajahmada Pontianak. Pawai dimulai dari jam 12 hingga 4 sore kemudian dilanjutkan di malam harinya jam 7 hingga selesai, biasanya ditutup dengan perayaan kembang api tengah malamnya. Naga-naga secara bergilir mengikuti jadwal dan urutan yang telah disusun karena diikuti juga dengan atraksi lain seperti barongsai, patung tikus besar, koko meimei, kue keranjang besar dan lain sebagainya.

Untuk memeriahkan perayaan Cap Go Meh, sempat diselenggarakan lomba untuk tarian naga ini setiap tahunnya di Pontianak. Penilaian kekompakan tim, atraksi dan tarian, dan iringan musiknya. Namun lomba terakhir diselenggarakan 10 tahun yang lalu. Kini hanya ditentukan penentuan juara setiap tahunnya oleh pemerintah setempat.



Gambar 3.36 Pembakaran Naga  
Sumber: Albert (2020)

Sebelum pembakaran naga, biasanya dilakukan pelaporan untuk penjadwalan bergilir dari naga-naga. Pada pembakaran, mata naga kembali ditutup. Naga dibakar dengan posisi badan yang tergulung dan makanan bola apinya yang diletakkan di mulut naga sebagai tanda sudah tenang untuk kembali ke langit atau “sudah selesai”.



Gambar 3.37 Satu Grup Pemain Naga  
Sumber: Albert (2020)

Banyak pemain ditentukan dari panjang naganya. Panjang naga dimulai dari 11, 13, 15, 17 dan 19 ruas. Naga dengan 9 ruas biasanya merupakan naga kecil.

Naga 11 ruas memiliki panjang kurang lebih 30 meter dan naga 19 ruas memiliki panjang kurang lebih 70 meter. Sebagai patokan kasar, untuk naga seperti naga dengan panjang 15 ruas, pemainnya bisa mencapai hampir 100 orang. 1 ruas atau 1 tongkat naga biasanya membutuhkan 3-5 orang untuk pergantian pemainnya. Kepala, ekor, dan bola (makanan naga) merupakan bagian yang lebih berat sehingga akan diperlukan lebih banyak orang untuk pergantian pemainnya, begitu juga dengan bagian ruas tengah karena untuk keperluan tarian *khacui*. Adapun satu aturan yang tidak boleh ialah pemain perempuan. Konon katanya ketika perempuan ikut serta dalam tarian naga, terjadi kebakaran selama setahun itu, maka dari itu sekarang perempuan boleh ikut serta namun ikut membantu pada bagian konsumsi.

Pembentukan suatu grup naga didasari dari struktur grup yang jelas diikuti nama dan logo grup. Selebihnya, untuk pendaftaran mengikuti pawai Cap Go Meh dilakukan melalui Komunitas Budaya Tionghoa Pontianak untuk 2 tahun terakhir. Pendaftarannya biasanya dilakukan 2 – 3 bulan sebelum Cap Go Meh pada perayaan Imlek di Pontianak.

### **3.1.3 Kuesioner**

Kuesioner ditujukan kepada remaja laki-laki dan perempuan dengan jangkauan usia 17-25 tahun. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode *non-random sampling* dan jumlah sampel ditentukan menggunakan perhitungan Rumus Slovin.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{44.211.800}{1 + 44.211.800 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{44.211.800}{1 + 44.211.800 (0,01)}$$

$$n = \frac{44.211.800}{442.119}$$

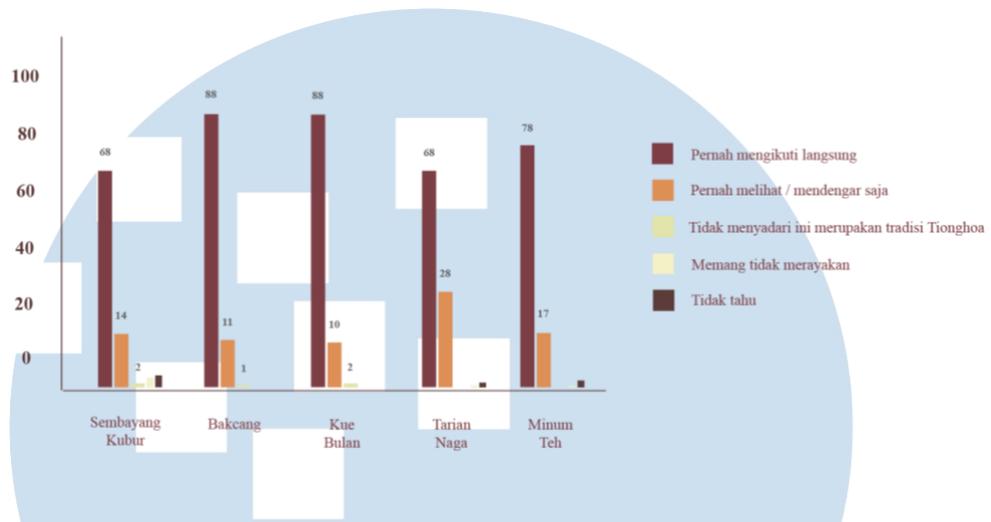
$$n = 99,999774$$

$$n = 100 \text{ sampel}$$

Gambar 3.38 Perhitungan Populasi

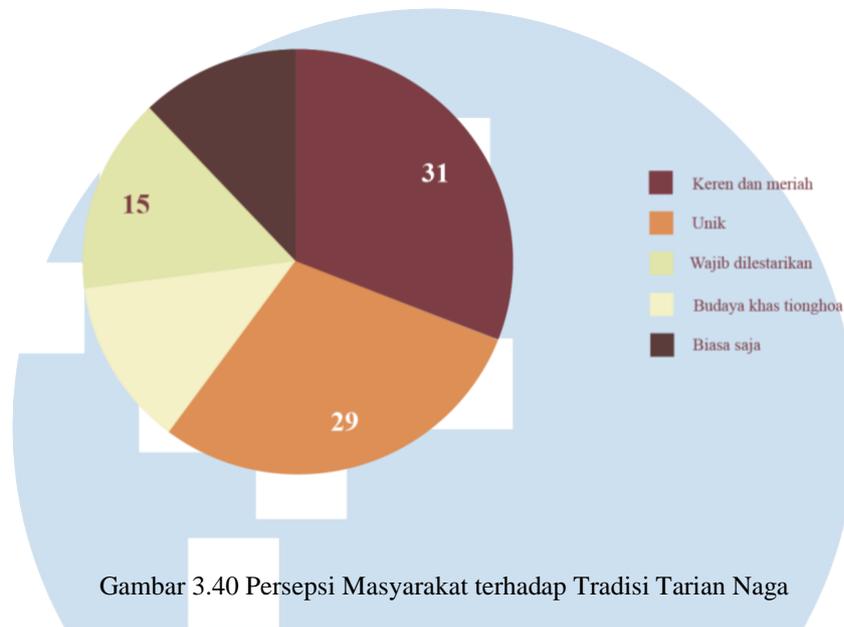
Berdasarkan jumlah penduduk menurut kelompok usia dan jenis kelamin (BPS, 2019) didapatkan total 44.211.800 jiwa laki-laki dan perempuan yang berusia 17-25 tahun di Indonesia. Untuk perhitungannya, total penduduk 44.211.800 adalah sebagai besar populasi atau N dan 10% adalah skala *error* yang digunakan untuk toleransi *error* penelitiannya. Angka kemudian dimasukkan pada rumus dan dihitung sehingga mendapatkan total 99,999774 yang dibulatkan menjadi 100. Demikian total sampel yang harus dicapai adalah sebanyak 100 sampel. Kuesioner kemudian disebar menggunakan *google form* melalui media sosial *instagram*, *whatsapp* dan *line* selama 3 hari dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



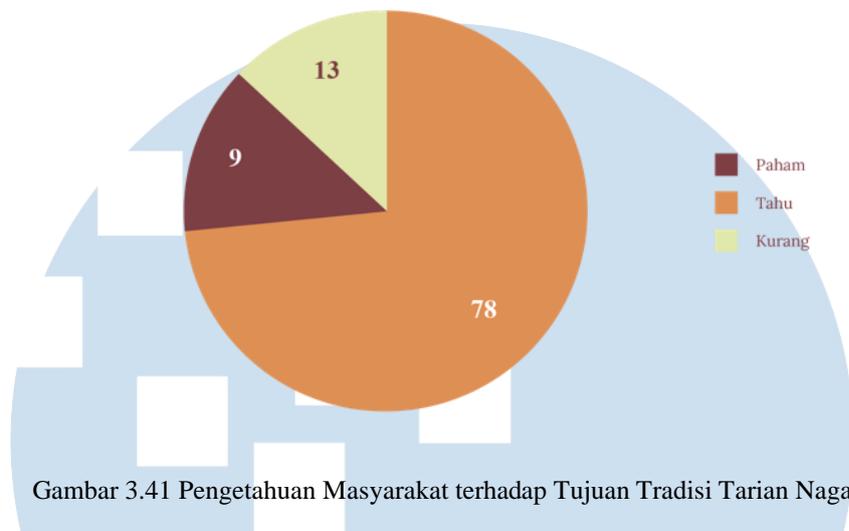
Gambar 3.39 Awareness Masyarakat terhadap Tradisi

Penulis menampilkan beberapa tradisi etnis Tionghoa yang masih kental dilakukan di Indonesia. Dari kelima tradisi, tarian naga mendapatkan hasil sebanyak 68 orang yang pernah mengikuti tradisi secara langsung. Walaupun hasil ini tidak setinggi tradisi lainnya, namun sebanyak 28 orang mengetahui kabar atau *updates* tentang tarian naga dengan pernah melihat atau mendengar secara *online* (melalui media massa atau media sosial). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki keberadaan yang cukup tinggi di benak masyarakat. Ditambah juga dengan seluruh masyarakat yang memiliki kesadaran bahwa tarian naga merupakan tradisi masyarakat etnis Tionghoa.



Gambar 3.40 Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Tarian Naga

Keberadaan tradisi kemudian diperkuat dengan 31 orang yang berpendapat bahwa tarian naga ini merupakan tradisi yang meriah, seru dan memukau. Sebanyak 29 orang menganggap tradisi ini menarik karena sakral dan mengandung banyak makna dibalik perayaannya. Tradisi juga dinilai unik karena dapat menjadi pemersatu keluarga dan masyarakat dari berbagai etnis. Dan diikuti dengan 15 orang yang berpendapat bahwa tarian naga ini wajib dilestarikan. Tradisi merupakan kesenian tinggi yang kaya akan makna dan maksud baik sehingga diharapkan dapat dikenang dan besar harapan untuk tetap dapat diteruskan. Tradisi tarian naga memiliki persepsi yang positif dan dinilai baik oleh masyarakat.



Gambar 3.41 Pengetahuan Masyarakat terhadap Tujuan Tradisi Tarian Naga

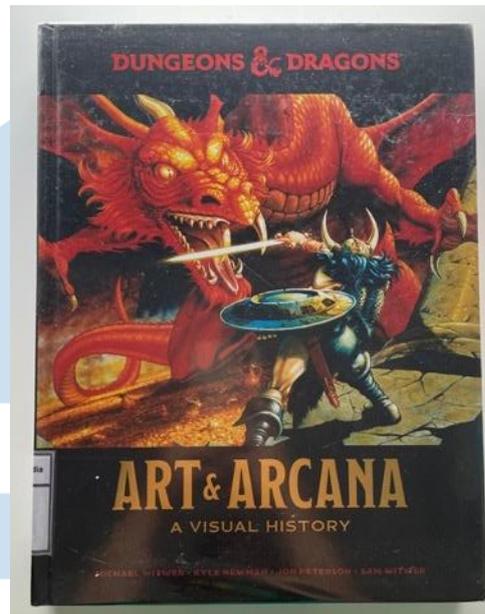
Walau demikian, sebagian besar dari masyarakat belum memiliki pemahaman tentang makna tradisi. Dapat dilihat dari tingkat tahu yang mendominasi daripada tingkat pemahaman. Sebanyak 78 orang tahu bahwa tradisi merupakan bagian dari etnis Tionghoa yang dilakukan setiap perayaan tahun baru Imlek, mengetahui atraksi apa saja yang dilakukan pada saat perayaan, namun tidak paham akan tujuan dilakukannya atraksi. Adapun yang kurang tahu adalah yang masyarakat yang tidak merayakan sehingga tidak memiliki pengetahuan tentang tradisi.

### 3.1.4 Studi Eksisting

Penulis juga melakukan studi eksisting menggunakan 3 buah buku besar (*Coffee Table Book*). Ketiga buku yang digunakan merupakan buku non-fiksi yang dapat dinikmati anak muda Indonesia, diantaranya adalah *Dungeons & Dragons - Art & Arcana (A Visual History)*, *Harry Potter – Film Vault*, dan *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Berikut merupakan perbandingannya.

#### 1. *Dungeons & Dragons - Art & Arcana (A Visual History)*

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.42 Buku *Dungeons & Dragons – Art & Arcana*

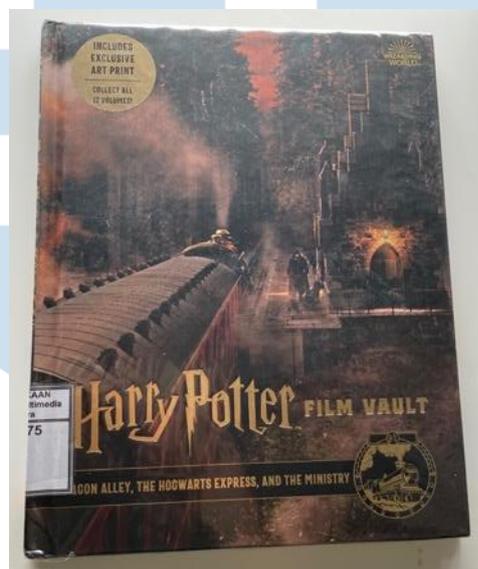
*Dungeons & Dragons - Art & Arcana* merupakan buku visual besar tentang *game* yang dilengkapi dengan *art prints* dan *collectible contents* (*ephemera*). Kontennya berisikan tentang informasi sejarah, perjalanan, hingga proses realisasi *game* yang ditampilkan dengan ilustrasi besar yang ramai (*crowded*). Gaya ilustrasinya beragam, dimulai dari *hardsketch*, *lineart*, *semi-realist*, hingga *realist*. Walaupun ilustrasi dengan ukuran besar mendominasi halaman, tidak sedikit juga diselipkan paragraf-paragraf untuk memberikan penjelasan mengenai gambar pada halaman.

Tabel 3.1 Spesifikasi Buku *Dungeons & Dragons – Art & Arcana*

Judul Buku	<i>Dungeons &amp; Dragons – Art &amp; Arcana</i>
Penulis	<i>Michael Witwer, Kyle Newman, Jon Peterson, Sam Witer</i>
Penerbit	KPG
Tahun Terbit	2018
Ukuran Buku	23,5 cm x 30 cm
Jumlah Halaman	440 Halaman
Jilid	<i>Case Binding</i>

Bahan Cover	<i>Hard Cover</i>
Bahan Kertas	<i>Matt Paper</i>
Visual	Ilustrasi
Warna	Berwarna
Harga	Rp 880.000,-

## 2. *Harry Potter – Film Vault*



Gambar 3.43 Buku *Harry Potter – Film Vault*

Selanjutnya merupakan buku karya JK Rowling, *Harry Potter*. Seri buku yang membahas tentang rahasia pembuatan film *Harry Potter*, yaitu *Diagon Alley*, *The Hogwarts Express* dan *The Ministry*. Konten buku berisikan gabungan foto dan ilustrasi *realist* yang sebagian besar menunjukkan sudut-sudut lokasi suatu tempat. Gambar dan ilustrasi dikemas ke dalam format *square* sehingga penyusunan gambar menjadi rapih setiap halamannya. Jika dibandingkan dengan buku *Dungeons & Dragons - Art & Arcana*, buku *Harry Potter* memiliki *readability* dan *legibility* yang lebih baik. Konten buku disajikan di atas *background* yang berwarna sama di setiap halaman yaitu menggunakan warna *broken white*.

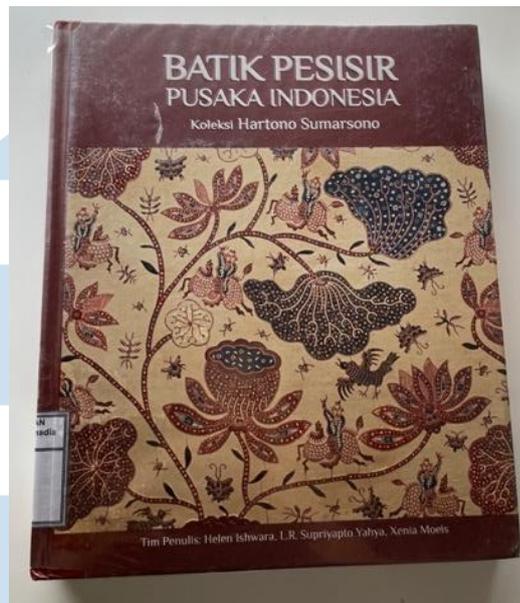
Selain gambar dan teks, halaman juga dihias oleh ornamen-ornamen kecil yang tidak mengganggu mata dan justru membuat buku menjadi tidak terlalu polos.

Tabel 3.2 Spesifikasi Buku Harry Potter – Film Vault

Judul Buku	<i>Harry Potter – Film Vault</i>
Penulis	<i>Jody Revenson</i>
Penerbit	<i>Raoul Goff</i>
Tahun Terbit	2019
Ukuran Buku	25 cm x 28 cm
Jumlah Halaman	63 Halaman
Jilid	<i>Case Binding</i>
Bahan Cover	<i>Hard Cover</i>
Bahan Kertas	<i>Matt Paper</i>
Visual	Gambar & Ilustrasi
Warna	Berwarna
Harga	Rp 379.000,-

### 3. Batik Pesisir Pusaka Indonesia





Gambar 3.44 Buku Batik Pesisir Pusaka Indonesia

Batik Pesisir Pusaka Indonesia merupakan buku kumpulan batik pesisir milik koleksi Hartono Sumarsono. Buku ini merupakan *photography coffee table book*, yang memuat foto jenis-jenis batik pesisir, asal usul dan sejarah singkat setiap batik, ukuran, detail corak dan penjelasannya. Seluruh foto disajikan dengan posisi *high-angle* yang konsisten, memaparkan dengan jelas detail corak pada batik. *Background* setiap halaman berwarna putih dan pinggir halamannya dihias dengan motif batik yang sedang dibahas di halaman tersebut. *Font* yang digunakan adalah *serif* dengan ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan buku *Harry Potter* sebelumnya. *Cover* halaman buku memberikan *image "old"* yang ternyata berbeda dengan isinya. Walaupun secara keseluruhan tampilan buku menjadi lebih kaku karena visualnya berupa foto yang monoton dan *layout* yang sama di setiap halaman, namun corak pada gambar batik dan ornamen yang menghiasi pinggir halaman menjadikan buku tampak indah. Halaman buku yang rapih juga dipenuhi dengan warna merah bata beserta motifnya menjadikan buku ini tampak *premium* dan *authentic*.

Tabel 3.3 Spesifikasi Buku Batik Pesisir Pusaka Indonesia

Judul Buku	Batik Pesisir Pusaka Indonesia
Penulis	Helen Ishwara, L. R. Supriyanto Yahya, Xenia Moeis
Penerbit	KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Tahun Terbit	2011
Ukuran Buku	23 cm x 28 cm
Jumlah Halaman	266 Halaman
Jilid	<i>Case Binding</i>
Bahan Cover	<i>Hard Cover</i>
Bahan Kertas	<i>Matt Paper</i>
Visual	Gambar & Foto Batik
Warna	Berwarna
Harga	Rp 154.500,-

Berdasarkan ketiga buku di atas, penulis kemudian memaparkan perbandingan ketiganya. Perbandingan disajikan dalam rangkaian tabel berikut.

Tabel 3.4 Perbandingan Antar 3 Buku

	<i>Dungeons &amp; Dragons</i>	<i>Harry Potter</i>	Batik Pesisir Pusaka Indonesia
Porsi Gambar & Teks	80% gambar, 20% teks. Menarik & membuat penasaran.	60% gambar, 40% teks. Nyaman dan jelas di mata.	30% gambar, 70% tulisan. Sangat jelas untuk dibaca.
Visual	Ilustrasi yang beragam ( <i>realist, semi-realist, lineart, sketch</i> ). Ilustrasi disajikan	Ilustrasi dan fotografi. Ilustrasinya disajikan dalam bentuk <i>realist</i> . Sebagian besar	95% dengan fotografi, adapun dengan ilustrasi sketsa + warna adalah untuk menggambarkan detail

	ke dalam <i>format</i> yang bervariasi.	ilustrasi dan fotografinya disajikan dengan <i>format square</i> .	corak batik. Foto sebagian disajikan dalam bentuk <i>format square</i> , sebagian di <i>crop</i> mengikuti <i>object</i> seperti foto untuk kain batik.
Warna	Warna <i>background</i> & ilustrasi bervariasi, menyesuaikan dengan gaya ilustrasi dan konten bacaan yang sedang dibahas. Warna yang digunakan adalah warna-warna <i>fantasy</i> .	<i>Background &amp; ilustrasinya</i> memiliki <i>color tone</i> tertentu sehingga membangun suasana. Warna yang digunakan adalah warna-warna <i>warm &amp; magical</i> sesuai dengan filmnya.	Warna keseluruhan adalah putih untuk <i>background</i> . Sisanya yang berwarna adalah gambar batiknya sendiri yang sebagian besar merupakan warna merah <i>rustic</i> . Menonjolkan kesan <i>authentic</i> .
Layout	Gambar tersebar dengan bervariasi setiap halamannya (sebagian besar tidak sama). Body teks menggunakan rata kiri dan rata kanan. Diikuti dengan ukuran <i>font</i> yang berbeda-beda.	Karena setiap halamannya konsisten, sebagian besar memiliki gambar dalam <i>format square</i> , membuat penyusunan bodyteks lebih rapih. Body teks disusun	Sajian per halamannya tidak konsisten jika dibandingkan dengan buku <i>Harry Potter</i> . Namun masih tetap nyaman di mata pembaca karena gambar yang sebagian besar <i>format square</i> dan ukuran font yang

		menggunakan rata kiri, dengan sajian beberapa kolom ke kanan.	sama. Bodyteks menggunakan rata kiri dan rata kanan, dengan penyusunan teks mengitari gambar.
Tipografi	<i>Font</i> menggunakan jenis <i>serif</i> dengan ukuran <i>font</i> yang cukup. Namun gambar-gambar pada buku juga memiliki tulisan, sehingga terjadi tabrakan antar tulisan pada gambar dan tulisan bodyteks.	Font menggunakan <i>serif</i> dengan ukuran judul, sub-judul, dan bodyteks nya yang konsisten sehingga sangat nyaman di mata pembaca. Bodyteks nya sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan buku <i>D&amp;D</i> .	Jika dibandingkan dengan buku <i>Harry Potter</i> , ukuran font sedikit lebih besar, diikuti juga dengan <i>leading</i> yang lebih besar, membuat halaman menjadi semakin terlihat penuh dengan tulisan. Font menggunakan <i>sans serif</i> .
Kesimpulan	Penyajian nya menyenangkan, bahasanya santai, dan gambar tidak kaku ( <i>format square</i> ). Namun karena gambar dan warna yang terlalu bervariasi ini pula membuat pembaca harus terus	Keseluruhan buku sangat nyaman untuk dibaca karena foto dan ilustrasi yang dikemas sederhana (format & ukuran yg konsisten). Ukuran font juga sangat pas tidak terlalu kecil tidak	Buku memiliki konten yang jelas dan lengkap untuk dibaca, namun konten cukup serius karena tulisannya yang mendominasi dibanding gambar. Tulisan juga sajian dengan Bahasa yang cukup baku dan

	menyesuaikan mata kembali ke setiap halamannya.	terlalu besar. Walau tidak sevariatif buku <i>D&amp;D</i> , namun kenyamanan dan suasana visual yang dibangun membuat pembaca hanyut ke dalam bacaan, seolah berada di dunia tersebut.	gambar dalam bentuk fotografi.
--	---	--	--------------------------------

### 3.2 Metode Perancangan

Perancangan media informasi menggunakan dasar 5 tahapan proses perancangan desain menurut Landa (2014). Berikut merupakan tahapan yang akan penulis lakukan mengacu pada teori yang telah disebutkan:

#### 1. *Orienting*

Perancangan diawali dengan proses orientasi dimana penulis melakukan identifikasi masalah, melakukan pengamatan atau observe dan evaluasi pada suatu fenomena yang terjadi. Kemudian setelahnya menentukan segmentasi target dan melakukan pengumpulan data seperti survei dan wawancara.

#### 2. *Analysis*

Dari data yang diperoleh dari proses orientasi, selanjutnya adalah tahap dimana data dianalisis. Disini data dinilai dan direncanakan untuk pemahaman yang lebih dalam agar terbentuknya penyusunan strategi dan penentuan solusi dapat tercapai.

#### 3. *Concept*

Selanjutnya adalah tahap konsep, yaitu pengumpulan dan penentuan ide atau yang lebih dikenal dengan tahap brainstorming dan

mindmapping. Pada brainstorming, penulis mengeluarkan rangkaian ide seluas-luasnya kemudian menyortir dan merapihkannya dengan mindmapping agar lebih jelas.

**4. Design**

Setelah menentukan konsep final, penulis melakukan visualisasi dari konsep tersebut. Visualisasi atau penggambaran dimulai dari melakukan sketsa kasar hingga ilustrasi digital, dilengkapi dengan materi pendukung visual dan konten bahasanya.

**5. Implementation**

Runtutan waktu pengerjaan penulis untuk merancang media informasi.

